

BAB II

M. QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISHBĀH*

A. Biografi dan Karya-karya M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhamad Quraish Shihab, merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia. Ia merupakan salah satu dari beberapa pemikir dan penulis Indonesia yang prolif. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun dikarenakan kontribusinya yang besar dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, baik dibidang shari'ah (fiqh), pendidikan Islam, pemikiran islam, maupun bidang tafsir al-Qur'an. Kontribusi tersebut tidak hanya sebatas pada karya-karyanya dalam kajian-kajian keislaman tersebut, tetapi juga dalam karier dan berbagai aktifitas keilmuan dan keintelektualanya, baik di dunia akademik maupun sosial masyarakat yang lebih luas.¹

Nama lengkapnya adalah Muhamad Quraish Shihab. Ia dilahirkan di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat beragama, yang sebagian orang menyebut sebagai keluarga Habib (Sayyid). Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama keturunan Arab yang terpelajar, guru besar tafsir di IAIN Alaudin, Ujung Pandang, dan

¹Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab*, (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011), hal. 23-24

termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makasar.²

Sebagai putra dari seorang ulama besar, Muhamad Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar, Sekolah Rakyat ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Sebelum menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Rakyat, ia sudah mendapatkan pendidikan agama secara intensif dari ayahnya, Abdurrahman Shihab, yang juga seorang ulama dan *Mubaligh* dan guru besar tafsir di IAIN Alaudin Ujung Pandang.³

Dalam pendidikan pertama yang berbasis keluarga tersebut tentu banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang al-Qur'an yang didapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan, khususnya dalam bidang agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, Hadith, dan sebagainya.⁴

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya meneruskan studinya di Fakultas yang

²Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab.*, hal. 24.

³*Ibid.*, hal. 30.

⁴*Ibid.*, hal. 30

sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al- Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).

Ia mendapatkan pendidikan *ala* Al-Azhar, yang bersifat hafalan dalam masa yang cukup panjang dimulai kelas dua Tsanawiyah hingga selesai S2. Dengan sendirinya, pengaruh besar dari sistem hafalan tersebut menyebabkan ia cukup menguasai kajian Riwayah dn Dirayah. Selain itu, pertemuan dan pertukaran pemikirannya dengan banyak ulama dari berbagai madzhab, baik yang mayoritas, secara langsung maupun tidak, turut membangun dan mewarnai keilmuan dan keintelektualannya, yang menjadikannya sebagai salah satu ulama “kontrofersi” yang mendapat label “liberal” yang sekaligus menjadikannya sebagai salah satu penulis nusantara yang produktif.⁵

Muhamad Quraish Shihab banyak mendapatkan pendidikan luar (non Formal) secara baik dari guru-gurunya (para Syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas al-Azhar dan ulama-ulama Mesir. Pendidikan yang dilaluinya selama sekitar sebelas tahun akhirnya banyak membangun intelektual-akademiknya. Berdasarkan itu, tidak berlebihan apabila Howard Federspil mengatakan bahwa, Muhamad Quraish Shihab merupakan satu-satunya mufasir yang terdidik paling baik, di antara para mufasir Indonesia yang di kajinya.⁶

⁵Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab.*, hal. 37.

⁶*Ibid.*, hal. 37.

Setelah menyelesaikan studi dengan gelar M.A, untuk sementara waktu Muhammad Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya Ujung Pandang. Dalam waktu kurang lebih sebelas tahun (1969-1980), ia terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia kemudian terpilih sebagai pembantu III (Bagian Kemahasiswaan) IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu ia terlibat dalam pengembangan pendidikan Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Timur Indonesia, sebagai kordinator wilayah VII. Di luar wilayah akademik, ia juga menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental.⁷

Dikarenakan sifat ilmiahnya yang selalu haus untuk belajar, khususnya medalami al-Qur'an, maka pada tahun 1980, dengan keinginan yang besar, ia kembali ke kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitass al-Azhar, yaitu guna menempuh program Doktor. Setelah menempuh perkuliahan selama dua tahun, yaitu pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*⁸, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I⁹ *Mumtaz ma'a Martabat al-Sharaf al-Ula* dan menjadikannya sebagai

⁷Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, hal. 40.

⁸*Ibid.*, hal. 40.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 7.

orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan prestasi dan penghargaan tingkat pertama tersebut.¹⁰

Sekembalinya ke tanah air ia tetap mengajar di IAIN Alaudin. Setelah hampir dua tahun, yaitu pada tahun 1984 ia dipindah tugaskan dari IAIN Alaudin Ujung Pandang untuk mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia mengajar di bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Karena keilmuannya yang menonjol, Muhamad Quraish Shihab kemudian diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998).¹¹

Tidak lama setelah itu, ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada masa pemerintahan presiden Soeharto. Namun tugas sebagai Menteri Agama hanya dijalankannya dalam waktu yang singkat, karena baru beberapa bulan menjabat sebagai Menteri Agama, ia berhenti karena pemerintahan saat itu tumbang, karena adanya gerakan reformasi 1998. Beberapa bulan kemudian, awal 1999 Muhamad Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia dan Jibouti. Selain itu, di luar kampus, ia dipercaya menduduki berbagai jabatan penting, diantaranya, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989. Disamping itu ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi

¹⁰Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, hal. 41.

¹¹*Ibid.*, hal. 41.

profesional diantaranya pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika Organisasi ini didirikan.¹²

Di sela-sela kesibukannya yang padat, Muhamad Quraish Shihab terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar Negeri. Di samping itu ia juga aktif menulis di berbagai surat kabar. Pada majalah Amanah, ia mengasuh rubrik tafsir. Pada harian umum Pelita ia mengasuh rubrik "Pelita Hati". Dan pada Republika ia mengasuh rubrik Tanya Jawab Keagamaan dengan rubrik Mimbar Jum'at. Di samping kesibukan-kesibukan tersebut, ia mengasuh Pengajian Istiqlal untuk para eksklusif yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.¹³

Muhamad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang prolofik, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Di samping itu, ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan maupun non akademis,¹⁴ serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Muhamad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai

¹²Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, hal. 41-42.

¹³*Ibid.*, hal. 42.

¹⁴*Ibid.*, hal. 42-43.

disiplin keilmuan Islam dari syari'ah hingga tafsir. Jauh sebelum menulis karya-karyanya dalam bentuk buku, ia sudah banyak menulis di berbagai Majalah dan Jurnal Ilmiah.

Hingga saat ini, Muhamad Quraih Shihab telah menghasilkan puluhan karya ilmiah, yaitu sejak lulus S2 dari *al-Azhar University*. Adapun karya-karyanya, yang berupa laporan penelitian, kumpulan artikel, dan buku antara lain:

- 1) *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (Laporan Penelitian, tahun 1975).
- 2) *Permasalahan Wakaf di Sulawesi Selatan* (Laporan Penelitian, tahun 1978).
- 3) *Ifilsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, tahun 1997).
- 4) *Tafsir al-Amanah*.
- 5) *Studi Kritis Tafsir al-Manar*.
- 6) *Mahkota Tuntunan Ilahi (tafsir Surat al-Fatihah)*.
- 7) *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- 8) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*.
- 9) *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*.
- 10) *Tafsir al-Qur'an al-Karim: tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*.
- 11) *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil*.

- 12) *Mukjizat al-Qur'an.*
- 13) *Utaiian Permata Buat Anakku (Pesan al-Qur'an untuk Mempelai).*
- 14) *Menyikapi Tabir Ilahi Asmaul Husna dalam Perspektif al-qur'an.*
- 15) *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis dan Malaikat.*
- 16) *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an.*
- 17) *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.*
- 18) *Mistik, Seks dan Ibadah.*
- 19) *Jilbah Pakaian Wanita Muslimah.*
- 20) *Logika Agama Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam.*
- 21) *Perempuan: Dari Cinta sampai Sekss, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru.*
- 22) *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.*
- 23) *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Sebuah Kajian Aqidah dan Pemikiran.*
- 24) *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Semua Fenomena.*
- 25) *Muhamad Quraish Shihab Menjawab.*
- 26) *Sejarah dan Ulumul Qur'an.*
- 27) Dan lain-lain.¹⁵

Mengenai penjelasan singkat dari karya-karyanya tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁵Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab.*, hal. 43-45

Karya *Filsafat Hukum Islam* berisi tentang landasan filosof dari pada hukum islam. Buku ini di terbitkan pada tahun 1987 oleh Departemen Agama. Namun disayangkan buku ini tidak beredar luas di dunia akademik sebagaimana buku-buku yang lain khusus nya dalam kajian Al-Qur'an. Karya berikut *Tafsir al- Amanah* Adalah kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya pada majalah al-Amanah, yang isinya menjelaskan isinya surat al-Mudatsir dan al-‘Alaq. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992, oleh pusatak Kartini. Sedangkan *Studi Kritis Tafsir al- Manar* menjelaskan biografi penulis Tafsir al-Manar, Muhammad Abdul dan Rasyid Ridho, karya-karyanya, corak dan ciri-ciri penafsirannya, dan pembedaan antara keduanya. Karya ini di terbitkan pertama kali oleh penerbit pustaka Hidayah pada tahun 1994. Pada milinium ke tiga tepatnya pada tahun 2008, karya ini di terbitkan kembali dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an*, oleh penerbit Lentera Hati.

Mahkota Tuntunan Ilahi, menjelaskan mutiara kedalaman surat fatimah secara panjang lebar yang semuanya ingin menunjukan bagaimana keluasan dan samudra luas terbentang dari surat utama al-Qur'an ini. Karya ini diterbitkan pada tahun 1998 oleh Penerbit Untagma. Kemudian *Membumikan al-Qur'an* merupakan karya fenomenal pertama, yang awalnya merupakan kumpulan makalah seminar, yang di sampaikan di berbagai tempat sejak tahun 1975 sampai tahun 1992 oleh Penerbit Mizan, dan mengalami cetakan ulang belasan kali. karyanya *Lentera Hati* merupakan kumpulan artikel dari Muhammad Quraish Shihab pada rubrik

“Pelita Hati” yang di asuhnya pada harian umum Pelita, dalam rentang Waktu 1990-1993. Karya ini diterbitkan pertama kali tahun 1994 oleh Penerbit Mizan. Pada tahun 2008 buku tersebut diterbitkan dengan edisi terbaru oleh Penerbit Mizan, dengan judul *Lentera al-Qur’an*.

Wawasan al-Qur’an adalah kumpulan makalah yang di sajikannya pada pengajian agama di masjid Istiqlal, Jakarta, yang di selenggarakan oleh Departemen Agama selama 1993-1996, buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh Penerbit Mizan, karya berikutnya, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, adalah hasil penafsiran dari 24 surat pendek al-Qur’an yang disusun berdasarkan atas urutan turunya. Dimulai dari surat *al-Fatihah* sebagai induk pembuka al-Qur’an, kemudian surat *al-‘Alaq* sebagai wahyu pertama dan seterusnya hingga surat *at-Thariq* diterbitkan pertama pada 1997, oleh Pustaka Hidayah.

Karya selanjutnya *Hidangan Ilahi*, awalnya adalah bahan ceramah pada acara peringatan wafatnya Ibu Tien Soeharto, berisi tentang penafsiran surat *al-Fatihah*, *al-Baqarah: 1-5*, ayat *Kursi*, *al-Ikhlash*, *al-‘Alaq*. Pertama kali buku ini diterbitkan pada tahun 1997, oleh penerbit Lentetra Hati. Berikutnya *Mukjizat al-Qur’an* bermula dari surat-surat rekanya untuk menulis buku yang mudah di cerna dalam mukjizat dan keistimewaan al-Qur’an. Karya ini mengupas keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur’an dari berbagai aspek, termasuk pesan-pesan ilmiah. Buku ini di terbitkan pertama kali pada tahun 1997, oleh Penerbit mizan. *Untaian Permata Buat Anakku*, awalnya adalah nasihat

dan patuhan yang di berikan kesayangannya menjelang hari pernikahannya, meskipun berlatar belakang khusus, karya tersebut di persembahkan kepada semua yang berkesempatan membacanya. Teriring doa restu untuk semua yang telah, sedang, dan akan memasuki mahligai pernikahan. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 oleh Penerbit Mizan.

Untuk karyanya *Menyingkap Tabir Ilahi*, penulisanya antara lain adanya kesan umum yang dirasakanya, bahwa Allah Dzat Yang Agung, yang anugrah-Nya tidak berujung, amarah-Nya dikalahkan oleh rahmat-Nya, serta pintu ampun-Nya terbuka lebar sepanjang masa. Dengan mengungkap makna dan kandungan dari pada nama-nama Allah yang indah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam sehingga mampu untuk mendalami nama dan sifat-sifat Allah. Karya ini untuk pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh penerbit Lentera Hati. Karyanya, *Yang Tersembunyi*, sebenarnya adalah suatu ceramah ilmiah, yang di sampaikan Muhamad Quraish Shihab kepada atas permintaan mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat, khususnya yang studi di Boston, ceramah tersebut menjelaskan pandangan ulama, baik ulama klasik maupun modern tentang hal-hal gaib. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Lentera Hati. Untuk karyanya, *Secercah Cahaya Ilahi*, merupakan rangkuman dari beberapa ceramah Muhamad Quraish Shihab pada pengajian yang diselenggarakan oleh

Departemen Agama, di masjid Istiqlal. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1999 oleh Penerbit Mizan.

Tafsir al-Mishbāh merupakan karya monumental Muhamad Quraish Shihab. Tafsir ini di tulis selama 4 tahun, yang penulisannya di mulai di cairo pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Karya ini pertama kali di terbitkan pada tahun 2001 oleh penerbit lentera hati dalam volume yang berkala karna belum selesai semuanya. Sekarang telah terbit secara lengkap dalam 15 volume/jilid besar.

Mistik, Seks dan Ibadah, adalah kumpulan tanya jawab Muhamad Quraish Shihab dengan pembaca harian Republika, khususnya rubik Tanya jawab “Mimbar Jum’at” dari kumpulan Tanya jawab tersebut di terbitkan dalam bentuk buku dengan judul “*Mistik, Seks Dan Ibadah*” ini, pada tahun 2004 oleh Repoblika Publisher. *Jilbab Pakaian Muslimah* merupakan salah satu karya yang banyak mengundang kontroversi di tengah masyarakat, dari para intelektual hingga masyarakat awam. Buku ini berisi pandangan para ulamak klasik hingga modern tentang pakaian muslim dan batas-batas aurat mereka. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh penerbit Lentera Hati. *Logika Agam*, adalah karya ilmiah Muhamad Quraish Shihab yang berjudul *al-Khawartir*, sewaktu masih semester VI di Universitas al-Azhar. Tulisan ini menjelaskan tentang kedudukan wahyu dan peranan akal dalam agama, yang penulisanya melalui sistem tanya jawab. Atas dorongan beberapa teman dan juaga anak sendiri, untuk menerbitkan karya ini dalam bahasa

Indonesia, karya ini untuk pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati. Sedangkan, *Perempuan*, menjelaskan berbagai persoalan tentang perempuan, yang menjadi bahan diskusi berbagai kesempatan yang ditemui oleh Muhammad Quraish Shihab di berbagai tempat. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati.

Menabur Pesan Ilahi, adalah kumpulan artikel penulisannya yang terseleksi (tidak masuk) dalam *Membumikan al-Qur'an*. Sengaja tidak di beri nama "*Membumikan al-Quran II*" karna memang isinya berbeda. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2006 oleh penerbit Lentera Hati. Sedangkan *Sunni Syi'ah* mengupas berbagai pandangan/pemikiran ulama' Syiah dan Ahlissunnah dalam bidang Aqidah dan lainnya. Buku ini juga menjadi kontroversi beberapa hari setelah beredar di masyarakat. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2007, oleh penerbit Lentera Hati. Untuk karya *Dia di Mana-Mana* tidak terjelaskan kapan pertama kali dan apa motif Muhammad Qurash Shihab menulis buku ini, karya ini mengupas berbagai fenomena yang bisa ditemui di tengah alam raya, yang menurutnya selalu ada dan diikuti tentang Tuhan yang ada disana. Buku ini untuk pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.

Muhamad Quraish Shihab Menjawab adalah kumpulan jawaban Muhamad Quraish Shihab terhadap berbagai pertanyaan keagamaan yang di ajukan oleh masyarakat luas di berbagai media masa yang diasuhnya. Buku ini merupakan edisi baru sekaligus kumpulan dari

berbagai bukunya yang diterbitkan sebelumnya. Dalam edisi yang terbaru tersebut, buku ini diterbitkan dalam satu jilid besar dengan judul tersebut oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2009. *Sejarah dan Ulumul Qur'an* merupakan karya bersama beberapa intelektual. Yang Muhamad Quraish Shihab menjadi ketua tim penulis buku ini terdiri dari Sembilan bab. Bab-bab tersebut adalah pendahuluan, konteks, kesejarahan al-Qur'an, sejarah turunya al-Qur'an, sejarah mushhaf al-Qur'an, ulumul al-Qur'an, wahyu dan kenabian, pokok-pokok kajian ulumul al-Qur'an, mu'jizat al-Qur'an dan metode-metode penafsiran al-Qur'an.¹⁶

B. Kitab *Tafsir al-Mishbāh*.

Penulisan *Tafsir al-Mishbāh* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Yang mana sang ayah yang merupakan guru besar tafsir, dan setiap saatnya selalu mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anaknya rasa cinta terhadap al-Qur'an, sekaligus mengajarkan tafsirnya. Yang demikian terus berlangsung hingga anak-anaknya melanjutkan studinya di tempat lain, termasuk Muhamad Quraish Shihab yang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikannya.

Setelah menyelesaikan jenjang tertinggi pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Dan pada saat menjabat sebagai duta besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, tanggal 18 juni 1999, ia mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Mishbāh* di Kairo, Mesir, dan selesai di Indonesia pada 2003. Muhamad

¹⁶Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, hal. 45-50

Quraish Shihab mengaku bahwa ketika menulis tafsirnya juga seperti “dipenjara”, yaitu penjara “keseharian”. Karena dalam menyelesaikan tafsirnya, ia rela meluangkan waktu rata-rata tujuh jam setiap harinya, dalam waktu sekitar 4 tahun, ditengah kesibukannya sebagai seorang duta besar untuk tiga negara sekaligus.¹⁷

Adapun motivasi utama penulisan *Tafsir al-Mishbāh* adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seorang ulama/intelektual muslim, untuk membantu umat (masyarakat) dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur’an). Disamping itu terdapat pula hal kecil yang ikut mendorong penulisan *Tafsir al-Mishbāh*. Sebelum menulis tafsirnya ia mendapatkan surat dari Indonesia yang isinya dianggap spesial bahkan penting. Isi surat tanpa nama pengirim tersebut kurang lebih adalah meminta dengan hormat kepada Muhamad Quraish Shihab, kiranya menulis lagi karya yang lebih serius dalam kajian al-Qur’an.¹⁸

Nama populer tafsir karya Muhamad Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Mishbāh*. Yang sebenarnya memiliki nama panjang yaitu *Tafsir al-Mishbāh: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan yang masak. Dalam karya tersebut Muhamad Quraish Shihab kemukakan, bahwa pemberian nama *Tafsir al-Mishbāh* adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan terhadap salah satu ayat al-Qur’an, yaitu surat an-Nur ayat 35. Ayat tersebut berbunyi:

¹⁷Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, hal. 56-57

¹⁸*Ibid.*, hal. 57-58

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ

كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ

وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁹

Kata *al-Mishbah* dalam al-Qur'an hanya disebut dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surat al-Nur. Kata tersebut yang pertama disebut tanpa menggunakan "al" dan yang kedua menggunakan "al". Sangat memungkinkan apabila Muhamad Quraish Shihab mengambil kata *al-Mishbah* dari surat al-Nur menjadi nama dari karya tafsirnya, sebagaimana argumen sementara orang yang melihat arti kata "*al-Mishbah*". Alasan kedua yaitu berkorelasi dengan tujuan utama penulisan tafsirnya tersebut. Berhubung dengan tujuan utama penulisan *Tafsir al-Mishbāh* tentulah relefan dan menguatkan, yaitu dengan melihat arti dari kata *al-Mishbah*. Hal ini

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002.*, hal. 355

sesuai dengan tujuan utama penulisan tafsirnya, dimana penulisnya memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.²⁰

Jadi dari uraian di atas tersebut, bahwa pemberian nama *Tafsir al-Mishbāh* oleh Muhamad Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya dapat menjadi pelita, penerang diwaktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Artinya diharapkan bisa menjadi petunjuk berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an atas berbagai problem dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, juga sebagai penerang bagi umat islam secara luas untuk memahami ajaran agamanya dengan mudah dan jelas (terang).

1. Bentuk, metode dan karakteristik "*Tafsir al-Mishbāh*"

Tafsir al-Mishbāh ini, bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisanya lebih menonjolkan bentuk *Bi al-Ra'y* dari pada *Bi al-Ma'thur* yang demikian itu telah jelas dalam penulisanya menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsirkan, di mana penggunaan rasio/logika lebih di kedepankan, sehingga penjabarannya sangat luas dan komprehensif walaupun demikian penulisan tidak meninggalkan sama sekali periwayat, karna dalam tempat banyak penulisan juga menggunakan periwayatan, baik periwayat lain maupun hadith. Hanya saja, periwayat dalam interpretasinya tidak dijadikan

²⁰Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab*, (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011), hlm. 61.

sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikan pendukung dan penguat pandangan dan pendapatnya.²¹

Adapun metode penyusunan *Tafsir al-Mishbāh* adalah menggunakan tafsir *tahlily* dalam menggunakan *tahlily* Muhamad Quraish Shihab terkesan menutupi kelemahan-kelemahan metode *tahlily* dengan menggunakan metode *maudhu'i* di dalamnya yang kemudian menjadi kelebihan tersendiri bagi "*Tafsir al-Mishbāh*". Hal ini terlihat dari cara membahas surat atau ayat, dimana ia selalu melakukan pengelompokan atas ayat-ayat dalam surat dimaksud sesuai dengan tema pokoknya, misalnya surat waqi'ah, ayat-ayat ini di kelompokkannya kedalam VI (enam) kelompok yang jumlah ayat di masing-masing kelompok tidak sama, tergantung pada sub topik yang di kandunginya.²²

Dengan pengelompokan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jika terjadi, pada yang kedua cukup di singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apa bila ada pembahasan mengenai suatu hal atau pembahasan yang sama, maka penulisnya langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan ia jelaskan lebih rinci di kemudian.²³

Karakteristik langkah-langkah penafsiran *Tafsir al-Mishbāh*:

- a. Di mulai dengan penjelasan singkat tentang nama surat, urutan turunya surat, serta tujuan utama surat dimaksud sekaligus pengelompokan

²¹Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, hal. 62-6.

²²*Ibid.*, hal. 63.

²³*Ibid.*, hal. 63.

surat tersebut kedalam beberapa kelompok ayat yang memiliki hubungan erat (satu) pembahasan.

- b. Mencari *munasabah* (korelasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada/setema pembahasan.
- c. Terkadang di ikuti penjelasan mengenai sebab-sebab turunya ayat atau *asbab al-nuzul* bagi ayat-ayat yang memilikinya.
- d. Penjelasan terhadap potongan ayat/lafadz yang dianggap penting dan substansial.
- e. Tidak jarang mengutip hadis Nabi yang sesuai dengan pembahasan, dengan penjelasan kualitas hadits tersebut di satu tempat dan tanpa penjelasn di tempat lain.
- f. Penjelasan panjang lebar baik dengan pendapat sendiri maupun dngan mengutip pendapat beberapa ulama lain.
- g. Terkadang penulis mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama' yang ada, namun sering juga membiarkan perbedaan tersebut tanpa menyimpulkan ataupun memilih salah satunya.²⁴

2. Corak *Tafsir al-Mishbāh*

Tafsir al-Mishbāh, jika dilihat dari segi coraknya, maka dapat di pahami sebagai tafsir yang bercorak *Adabi-ijtima'I*, yaitu corak sastra/bahasa dan kemasyarakatan. Yang demikian karena aspek-aspek tersebut yang cukup menonjol.

²⁴Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab.*, hal. 64-65.

Menurut Muhamad Quraish Shihab, sebagai mana disadur oleh Rahmat Syafe'i, bahwa tafsir corak *Adabi-ijtima'I* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan pelajaran ayat-ayat al-Qur'an dari segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunya al-Quar'an, membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dalam hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.²⁵

Dalam karyanya *Tafsir al-Mishbāh* terlihat jelas nuansa yang kental dalam pembahasan sosial dan merupakan ciri utama dan khas. Aspek-aspek sosial kemsyarakatan lebih menonjol dan dominan dalam setiap pembahasan dari pada aspek-aspek yang lain. Maka dalam pembahasan sosial ia selalu mengedepankan konteks zaman dan tempat dimana audien/pembaca tinggal.

Demikian juga pembahasan bahasa, yang detail, baik mengenai ketelitian redaksi ayat maupun arti kata (yang penting). Hal ini menyebabkan pembaca seolah-olah menemukan hal-hal baru karna hal-hal tersebut belum pernah terfikirkan oleh pembaca sebelumnya.²⁶

Hal lain yang menarik dalam *Tafsir al-Mishbāh* ulama-ulama yang di sadur pendapatnya. Di samping beberapa ulama beraliran sunni, penulisanya juga menyadur/mengambil pandangan ulama-ulama *ekstrim*

²⁵Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab.*, hal. 65-66.

²⁶*Ibid.*, hal. 66-68.

yang kurang memiliki tempat di dunia sunni terutama aliran syi'ah dan mu'tazilah ulama-ulama yang disadur pendapat antara lain: (1) al-Zamakhasari dengan Tafsir al-Kashshaf-nya (2) Imaduddin Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Qur'an al-Azim-nya (3) al-Hasan al-Araby dengan Miftah al-Bab al-Muqotalil Lifahmi al-Qur'an al-Munazzal-nya (4) Sayid Husain At-Thaba't Haba'i dengan al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an-nya (5) Muhammad Ambuh dan Rasyid Ridla dengan Tafsir Al-Manar-nya (6) Ibrahim al-Biqa'i dengan Nazm al-Durar-nya (7) Sayyid Quthub dengan Fizalal al-Qur'an-nya (8) Muhammad Thahir Ibnu Asyur dengan al-Tahrir Wa al-Tanwir-nya (9) Al-Razi dengan Mafatih al-Ghaib-nya al-Ghazali dalam beberapa karyanya dll.

Disebabkan tokoh-tokoh (ulama') yang di sadur pendapatnya tersebut, Muhamad Quraish Shihab sempat di isukan bahkan di tuduh sebagai pengikut syi'ah bahkan mu'tazilah. Ini sebagai mana pengakuan Muhamad Quraish Shihab sendiri atas berbagai tuduhan terhadap dirinya tersebut.²⁷

Muhamad Quraish Shihab adalah mufasir yang benar-benar bebas nilai. Artinya ia tidak terikat dengan/kedalam aliran atau madhab tertentu, misalnya Syafi'I, Hanafi atau yang lain. Indikasi ini lebih jelas ketika membaca penafsirannya dalam ayat-ayat al-Qur'an, dimana ia memiliki pendapat ulama dari mana saja yang di anggap sesuai. Demikian pula sebaliknya, bahwa dalam beberapa hal ia meninggalkan pendapat ulama

²⁷Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab.*, hal. 68.

yang dalam hal lain dipilih dan di ikutinya, yang memang dinilai tidak sesuai. Terkadang ia sependapat dengan imam Syafi’I, terkadang sebaliknya. Pada pembahasn yang lain ia sependapat dengan Imam Abu Hanifah, namun dalam hal lain juga berbeda.

Tersebut sesuai dengan apa yang di katakannya, bahwa ia menulis tafsirnya atas dasar tanggung jawab intelektual sebagai ulama sehingga benar-benar berusaha obyektif dan tidak condong pada salah satu *Tafsir al-Mishbāh* bukan untuk menguatkan atau membela madzhab tertentu, namun sebagai wujud tanggung jawab dan keterpanggilan keilmuan, tentunya dalam membatu memberikan penjelasan serta kemudahan kepada umat dalam memahami ajaran agamanya dan mendapatkan petunjuk dari kitab sucinya.²⁸

²⁸Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab.*, hal.70